

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**LITURGI YANG “MENUBUH”:
SEBUAH TAWARAN KONSTRUKTIF BAGI LITURGI EVANGELIKAL**



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi

oleh

Hansel Augustan

Malang, Jawa Timur

Januari 2022

ABSTRAK

Augustan, Hansel, 2022. *Liturgi yang "Menubuh": Sebuah Tawaran Konstruktif bagi Liturgi Evangelikal*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, Th.D. Hal. xiii, 134.

Kata Kunci: Liturgi, Evangelikalisme, Tubuh, Dualisme

Sebagai bagian dari Protestanisme, Evangelikalisme atau yang biasa dikenal dengan kelompok injili cenderung abai terhadap peran tubuh dan signifikansinya di dalam ibadah. Hal ini dapat dibuktikan lewat tiga fenomena, yakni individualisme, pengutamaan terhadap khotbah, serta liturgi yang miskin. Dari tiga sisi yang berbeda, ketiganya paling tidak membatasi tubuh pada tingkatan tertentu, atau bahkan, menunjukkan marginalisasi tubuh di dalam ibadah. Penggalan yang lebih dalam memperlihatkan bahwa ketiga fenomena di atas dipengaruhi oleh lintasan historis kaum evangelikal yang begitu panjang. Evangelikalisme sendiri dipengaruhi oleh berbagai gerakan, seperti reformasi, Puritanisme, Pietisme, Gerakan Kebangunan Rohani, dan Neo-Evangelikalisme. Semua pengaruh tersebut penulis rangkum ke dalam tiga kecenderungan, yaitu spiritualisasi, *lite-ecclesiology*, dan pragmatisme. Buntut dari warisan-warisan tersebut menjadikan iman kaum evangelikal sebagai kepercayaan dengan spiritualitas yang sangat meninggikan yang tidak kelihatan, tetapi kurang peduli dan menunjukkan antipati terhadap aspek yang kelihatan.

Ibadah pada dasarnya adalah situs di mana manusia menemukan dirinya seutuhnya dan menemukan Allah sebagai pencipta serta pemilik kehidupannya. Selain itu, ibadah juga merupakan tempat manusia dibentuk menjadi pribadi dengan identitas kerajaan Allah. Oleh karena itu, sulit dibayangkan bila liturgi dirancang tanpa apresiasi yang cukup terhadap tubuh yang notabene merupakan bagian inheren dari manusia. Evangelikalisme perlu merevitalisasi liturgi dan mengakomodasi tubuh, demi mengusahakan ibadah yang holistik. Untuk itu, penulis di dalam tulisan ini akan mengadaptasikan tiga teologi dari tiga tokoh besar: (1) teologi tubuh Paus John Paul II, teologi sakramental Fr. Alexander Schmemmann, dan antropologi liturgika James K.A. Smith. Bagi penulis, tiga kerangka konseptual di atas dapat memberikan jawaban bagi masalah *disembodiment* yang dialami oleh gereja-gereja evangelikal. Di samping itu, ketiganya juga beresonansi atau berkaitan dengan tiga kecenderungan kaum evangelikal yang sudah dibahas sebelumnya. Oleh sebab itu, tulisan ini diolah dan disajikan dengan metodologi analitis dan konstruktif.

Klaim penulis dalam tulisan ini adalah bahwa kaum evangelikal perlu menyadari signifikansi tubuh dan letaknya di dalam liturgi yang mereka jalankan setiap minggunya. Untuk itu, demi mencapai kesimpulan dari klaim di atas, penulis akan membuka tulisan ini dengan latar belakang masalah dan fenomena-fenomena yang membuktikan masalah *disembodiment* di dalam liturgi kaum evangelikal. Pembahasan selanjutnya akan dipusatkan pada trajektori sejarah kaum evangelikal. Di

sini, penulis akan memaparkan secara komprehensif, pengaruh apa saja yang terlibat di dalam proses pembentukan Evangelikalisme modern. Dari sana, tiga kecenderungan akan disimpulkan sebagai penyebab dari fenomena-fenomena yang sebelumnya telah disebutkan. Selanjutnya, penulis akan menguraikan kerangka konseptual dari sang Paus, Schmemmann, dan Smith. Ketiganya akan dijabarkan secara cepat, tanpa menghilangkan intisari dari pemikiran masing-masing tokoh. Di bab berikutnya, penulis akan mengolah teori-teori tersebut secara konstruktif, seraya menyuguhkan tiga implikasi praktis bagi kelompok evangelikal, di antaranya adalah ibadah multiindrawi, revitalisasi Ekaristi, dan rehabilitasi pola liturgi tradisional. Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran penelitian lanjutan.



UCAPAN TERIMA KASIH

“I lift up my eyes to the hills. From where does my help come? My help comes from the Lord, who made heaven and earth” (Psalm 121:1)

Setiap guratan tinta di dalam tulisan ini adalah bagian dari pengembaraan iman penulis. Oleh karena itu, sungguh merupakan sukacita bagi penulis untuk menyaksikan bagaimana Allah Tritunggal menggenggam dan mengurung penulis dengan cinta-Nya, di sepanjang perjalanan penulisan skripsi ini. Allah telah menjadi seorang sahabat yang setia mendengar, memimpin, mendorong, memeluk, menopang, dan menjaga penulis, di tengah dinamika petualangan yang penuh dengan pertanyaan.

Penulis juga bersyukur kepada keluarga: Papa Cuniadi, Mama Triyanah, Emily, dan anggota keluarga besar lainnya yang tidak kunjung berhenti mendukung penulis di dalam doa. Lutut dan setiap bisikan hangat kalian telah menjadi bahan bakar bagi penulis untuk selalu melangkah lurus ke depan. *I love you, Pa, Ma, De!*

Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya bagi segenap dosen dan pihak-pihak yang terlibat langsung di dalam pengerjaan tugas akhir ini. Terkhusus kepada Pak Wim yang selalu berdedikasi, bersemangat, dan bersabar dalam membimbing murid-muridnya. Terima kasih karena pak Wim selalu rela membagikan waktunya, bahkan di lapangan basket dan futsal sekalipun, *he he he*. Juga kepada Ko Jimmy, Mas Nindyo, Bang Abel, dan Ko Yosia yang berkontribusi dalam perumusan ide, meminjamkan buku, dan mengoreksi tulisan, *I owe you a lot!*

Kemudian, mereka yang akan selalu dikenang di dalam hati; keluarga besar STT SAAT. Kepada segenap staf, Mas Roky dkk., *gardeners*, mbak-mbak dapur, bapak-bapak satpam, sahabat-sahabat dari masta 2013-2020, teman-teman kamar (212, 304, 214, 302), sahabat-sahabat dari SMG Chenaniah, serta *fellowship-fellowship* lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah menjadi komunitas yang membentuk dan mengasah, hingga penulis dapat menjadi pribadi yang teman-teman kenal sebagai Hansel hari ini. Penulis juga ingin mengungkapkan rasa syukur sebesar-besarnya bagi beberapa kelompok terdekat, yaitu masta Arpeggio dan tiga KTB penulis (Cendol, SWAG, dan ESR). Kalian adalah lentera yang selalu mengingatkan bahwa penulis tidak pernah berjalan sendiri. Terima kasih karena sudah menjadi anugerah terindah di kampus ini!

Penulis juga ingin menyatakan terima kasih banyak kepada gereja pendukung, yaitu GKY Mangga Besar yang selalu mendoakan dan menanyakan kabar penulis. Terima kasih untuk setiap dukungan, baik itu secara moral, spiritual, maupun material. Terima kasih juga karena sudah menganggap penulis seperti jemaat sendiri.

Pada akhirnya, tulisan ini adalah sebuah perayaan cinta kasih Ilahi, sehingga penulis berharap setiap pembaca yang membaca tulisan ini dapat mengenal Allah dan cerita kasih-Nya bagi dunia, lebih dalam lagi.

DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	13
Tujuan Penulisan	13
Batasan Pembahasan	14
Metode Penelitian	15
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 MENDEDAH TRAJEKTORI EVANGELIKALISME DAN KONTRIBUSINYA BAGI MARGINALISASI TUBUH DI DALAM LITURGI	17
Genealogi Evangelikalisme	20
Masa Reformasi	21
Gerakan Kebangunan Rohani	30
<i>Great Reversal</i> dan Neo-Evangelikalisme	38
Penyebab <i>Disembodiment</i> di dalam Liturgi Evangelikal	42

Spiritualisasi	43
<i>Lite-Ecclesiology</i>	47
Pragmatisme	51
Kesimpulan	54
BAB 3 TIGA KERANGKA KONSEPTUAL	55
Paus John Paul II: Teologi Tubuh	56
<i>Adequate Anthropology: Sebuah Titik Tolak</i>	58
Tubuh sebagai <i>Primordial Sacrament</i>	63
Tubuh dalam Filsafat Antropologi John Paul II	66
Alexander Schmemmann: Teologi Sakramental	68
Dunia sebagai Sakramen Allah	70
<i>Leitourgia in Ecclesia: Episentrum Epifani Allah</i>	74
Sentralitas Ekaristi	78
James K.A. Smith: Antropologi Liturgika	81
Konsep Antropologi <i>Homo Liturgicus</i>	83
Imajinasi, Metafora, dan Narasi	86
Dari Repetisi Menuju Disposisi	89
Re-Orientasi Liturgi Gerejawi	91
Kesimpulan	94
BAB 4 LITURGI YANG “MENUBUH”: TAWARAN KONSTRUKTIF DAN IMPLIKASI PRAKTIS	96

Liturgi yang “Menubuh” dan Paus John Paul II: Ibadah Multiindrawi	97
Liturgi yang “Menubuh” dan Fr. Alexander Schmemmann: Revitalisasi Ekaristi	104
Liturgi yang “Menubuh” dan James K.A. Smith: Rehabilitasi Pola Liturgi Tradisional	111
BAB 5 PENUTUP	121
Kesimpulan	121
Saran Penelitian Lanjutan	125
DAFTAR KEPUSTAKAAN	126



DAFTAR SINGKATAN

- GKR 1 : Gerakan Kebangunan Rohani Pertama
- GKR 2 : Gerakan Kebangunan Rohani Kedua
- TOB : *Theology of the Body* (Teologi Tubuh; materi yang dipresentasikan oleh Paus John Paul II)



DAFTAR ISTILAH

antropologi. Sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang manusia dan perkembangannya dalam berbagai aspek, mulai dari biologis, sosiologis, dan kultural.

disembodiment. Keadaan yang mengabaikan tubuh jasmani.

dualisme. Teori metafisika yang berpendapat bahwa realitas terdiri dari dua jenis entitas fundamental yang tidak dapat direduksi menjadi yang lain.

holistik. Berkaitan dengan keutuhan atau sistem yang lengkap.

liturgi. Sebuah rangkaian aktivitas publik dan komunal yang dilakukan oleh umat bergereja, yang di dalamnya simbol dan ritual kekristenan dilakoni dalam sebuah kerangka narasi.

menubuh. Berasal dari kata *embodied* yang berarti melibatkan tubuh atau bentuk yang konkret atau terlihat.

modernisme. Sebuah gerakan yang dimulai dan diasosiasikan dengan periode pencerahan, dengan semangat untuk mengembangkan objektivitas, rasionalitas, antropologi yang otonom dan asertif, serta moralitas dan hukum universal.

ritual. Serangkaian kata atau tindakan tetap yang dilakukan secara teratur, terutama di dalam konteks seremonial.

sakramental. Sebuah kondisi yang di dalamnya substansi-substansi materiel menjadi sebuah sarana yang melaluinya Allah hadir dan mewahyukan diri-Nya di dalam dunia.

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Modernisme merupakan trajektori sejarah yang sangat berpengaruh di dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Salah satu pengaruh terbesar datang dari percakapan mengenai antropologi. Ide dualisme dari Zaman Modern berperan penting dalam membangun konsepsi mengenai “apa/siapa itu manusia?” Sebagai contoh, dualisme pikiran–tubuh *a la* René Descartes yang melihat tubuh dan pikiran sebagai dua substansi independen pembentuk manusia yang dapat dipisahkan satu dari yang lain tanpa melanggar esensi dari masing-masing substansi.¹ Dalam hal ini, kesatuan hanya terjadi secara fungsional di dalam mekanisme kausalitas, yang di dalamnya tubuh berperan hanya sebagai properti yang digerakkan oleh pikiran.² Selain itu, jargon “*Cogito Ergo Sum*” yang menekankan manusia sebagai subjek yang berpikir juga turut berbagian di dalam perkembangan filsafat,

¹James P. Moreland dan Scott B. Rae, *Body & Soul: Human Nature & the Crisis in Ethics* (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 201. Bagi Descartes, tubuh hanya dilihat sebagai sebuah properti, dengan jiwa yang substansial secara “eksternal” terkait dengannya.

²Ibid., 21.

sistem edukasi, dan kultur populer.³ Ide ini begitu monumental di dalam filsafat modern, sekalipun Descartes bukan satu-satunya pemikir dari periode tersebut.

Filsafat modern dengan wawasan dunia rasionalis telah menjamur, membagikan pengaruh yang masif di dalam berbagai dimensi kehidupan, tanpa terkecuali agama. Kekristenan, secara khusus dalam corak Protestan pun turut terdampak.⁴ Penyerapan dari konsep dualisme modern dapat ditemukan, misalnya di dalam liturgi gereja Protestan. Konstruksi antropologi Protestanisme yang sangat rasionalis menjadikan liturgi sebagai gelanggang yang melaluinya umat datang untuk mengisi kembali kepalanya dengan doktrin dan proposisi.⁵ Frank Senn menegaskan fakta tersebut dengan mengatakan bahwa liturgi Protestan “*sensuously deficient, ... because it doesn't offer sufficient visual, olfactory, taste, and tactile stimulation.*”⁶ Sebagai akibatnya, liturgi kaum Protestan mengalami apa yang disebut sebagai *disembodiment*, yakni sebuah keadaan yang di dalamnya tubuh dimarginalisasi dan tidak secara sadar digunakan, serta diikutsertakan di dalam praksis beribadah.

³George Lakoff dan Mark Johnson, *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and its Challenge to Western Thought* (New York: Basic, 1999), bab 19, Kindle. Melalui jargonnya tersebut, Descartes sejatinya ingin menyatakan bahwa kondisi di mana manusia dapat berpikir menunjukkan bahwa manusia tersebut eksis. Hal ini kemudian diinterpretasikan dan dikembangkan, misalnya, menjadi metafora komputer dari pikiran.

⁴James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, Cultural Liturgies 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 42. Selain Descartes, tokoh-tokoh seperti Immanuel Kant dan Georg Hegel juga turut serta mewarnai konsep Antropologi Protestan, yang akhirnya cenderung melihat manusia sebagai subjek yang berpikir. Hal ini juga kemudian menjadikan diskusi mengenai “apa artinya menjadi Kristen” begitu intelektual.

⁵Ibid.

⁶Frank C. Senn, *Embodied Liturgy: Lessons in Christian Ritual* (Minneapolis: Fortress, 2016), xii.

Sama halnya dengan kaum Protestan, Evangelikalisme sebagai turunan dari Protestanisme nyatanya tak imun terhadap isu marginalisasi tubuh di dalam liturgi.⁷ Masih dalam pengaruh yang sama, pemikiran pasca-Pencerahan merusak pemahaman holistik kaum evangelikal tentang manusia, melahirkan konsekuensi, misalnya dalam membentuk wawasan soteriologi yang individualistis.⁸ Selain itu, warisan pemikiran Platonis⁹—yang pada saat yang sama juga berpengaruh di dalam dualisme modern—juga memainkan peran yang cukup besar dalam membentuk pola pikir jemaat evangelikal akan gereja. Evangelikalisme bagi Michael Bird memiliki tendensi untuk mencari “*spiritual unity rather than physical unity*” di dalam eklesiologinya.¹⁰

Jika mengacu pada klaim-klaim di atas, ihwal *disembodiment* adalah permasalahan yang nyata di kalangan evangelikal. Selain Modernisme, lintasan sejarah dan teologi yang melekat pada gerakan Evangelikalisme juga tentu saja berkontribusi bagi minimnya perhatian terhadap tubuh di dalam spiritualitas, etika,

⁷Timothy Larsen, “Defining and Locating Evangelicalism,” dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, ed. Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, Cambridge Companions to Religion (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 21. Salah satu karakteristik Evangelikalisme yang diguratkan oleh Larsen di dalam pentagonnya adalah “*an Orthodox Protestant*.” Dalam pengamatan Larsen, Evangelikalisme adalah sebuah bentuk dari Protestanisme yang acapkali ditautkan dengan posisi “Anti-Katolik.” Sebagai contoh, *Evangelical Alliance* yang didirikan di Inggris pada tahun 1846 didasari oleh sebuah semangat untuk melawan Katolik Roma; Jan S. Aritonang dan Karel A. Steenbrink, “The Spectacular Growth of the Third Stream: The Evangelicals and Pentecostals,” dalam *History of Christianity in Indonesia*, ed. Jan S. Aritonang dan Karel A. Steenbrink, *Studies in Christian Mission* 35 (Leiden: Brill, 2008), 867. Dalam konteks lokal, Evangelikalisme Indonesia yang secara historis mengakar pada Evangelikalisme Amerika—khususnya arus fundamentalisme—memiliki beberapa karakteristik yang serupa. Dengan demikian, sekalipun penulis lebih banyak memaparkan fenomena yang terjadi dalam konteks Evangelikalisme di Amerika, penulis meyakini bahwa fenomena yang tak jauh berbeda pun terjadi di gereja evangelikal di Indonesia.

⁸Cherith F. Nordling, “The Human Person in the Christian Story,” dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, ed. Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, Cambridge Companions to Religion (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 71.

⁹Smith, *Desiring the Kingdom*, 42.

¹⁰Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 701.

dan secara khusus liturgi. Namun, sebelum melangkah lebih jauh, penulis ingin setidaknya menyajikan data untuk membuktikan bahwa masalah *disembodiment* di dalam liturgi kaum evangelikal benar-benar *real*. Penulis membeberkan tiga gejala yang—walaupun tidak secara langsung—dapat menunjukkan bahwa dalam Evangelikalisme terdapat fenomena *liturgical disembodiment*.

Pertama, corak ibadah yang sangat individualistis. Lokus kekristenan di dalam Evangelikalisme tidak lagi berbicara mengenai relasi Allah dengan umat-Nya yang komunal, tetapi sebatas personal. Bird melabeli Evangelikalisme sebagai gerakan dengan “*hyperindividualism*.”¹¹ Identitas korporat tidak begitu kentara, jika kita mempelajari eklesiologi Evangelikalisme. Selain itu, motif teologis seperti yang penulis telah paparkan sebelumnya, yakni soteriologi yang individualistis juga menjadi bukti tambahan bagi klaim *hyperindividualism* Evangelikalisme. Dalam hal spiritualitas pun, Evangelikalisme sangat menekankan pietisme pribadi lewat relasi personal dengan Allah di dalam hati dan batin mereka.¹² Dengan demikian, wajar jika Stanley Grenz mengklaim bahwa gerakan Evangelikalisme “*tend to focus on the individual beyond what is biblically warranted*.”¹³

¹¹Ibid., 703. Bird menggunakan kata “*hyperindividualism*” karena baginya, dimensi individu tidak bisa dihindarkan dari dalam liturgi dan teologi Kristen. Individu, bagi Bird “*do have to respond to the gospel; cultivate obedience and holiness; and held accountable for their actions*.” *Hyperindividualism* digunakan untuk mendeskripsikan penekanan yang berlebihan terhadap individualisme dan minimnya gagasan mengenai identitas korporat dalam teologi Evangelikal.

¹²Stanley Grenz, *Revisioning Evangelical Theology: A Fresh Agenda for the 21st Century* (Downers Grove: IVP Academic, 1993), 45–47. Salah satu jargon yang kerap digemakan oleh orang-orang dari kalangan evangelikal adalah “*we must go beyond mere head-religion to true heart-religion*.” Di sini, semangat dari *heart-religion* sebagai identitas dari Evangelikalisme diwujudkan di dalam komitmen dan relasi pribadi dengan Kristus. Bagi Evangelikalisme, relasi dan hati mereka kepada Kristus-lah yang menjadi pusat dan faktor penentu dari kehidupan mereka yang tampak. Karena itu, wajar jika sebagian orang evangelikal lebih tertarik pada respons “rohani” seseorang kepada Kristus, ketimbang bagaimana mereka memformulasikan ide-ide teologis mengenai-Nya.

¹³Ibid., 15–16. Grenz mengonfirmasi poin individualisme dengan menyatakan bahwa Evangelikalisme dipengaruhi oleh pemikiran modern yang merayakan individualitas yang bebas, yang

Konsekuensinya, liturgi dan spiritualitas yang individualistis menjadi eksek dari *hyperindividualism* kaum evangelikal. Perihal ini dapat dilihat, misalnya dalam fenomena *altar call*. Khotbah-khotbah yang digaungkan oleh gereja-gereja evangelikal biasanya memperharapkan respons dan perubahan gaya hidup yang personal. Responsnya pun umumnya ditandai dengan disiplin-disiplin rohani yang individualistis, misalnya saat teduh dan pembacaan Alkitab secara pribadi. Selain itu, dalam proses mengundang jemaat memberikan respons, pengkhotbah juga umumnya memberikan ruang bagi jemaat untuk berefleksi secara pribadi.¹⁴

Dalam aspek arsitektur, banyak gereja evangelikal yang karena semangatnya akan penginjilan, memodifikasi bangunan gereja menjadi gedung-gedung bernuansa sekuler—seperti teater, pusat perbelanjaan, dan sekolah—bersamaan dengan filosofi-filosofi di dalamnya.¹⁵ Belum lagi dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan hadirnya layar-layar LED, yang dengannya ibadah kemudian didesain seolah-olah sebagai sebuah konser atau pertunjukan.¹⁶ Tata ruang yang demikian

berakar pada mitos tentang ide akan diri yang *autonomous*. Dengan demikian, manusia adalah makhluk yang *self-determined*, mendefinisikan dirinya secara independen, di luar dari komunitas atau tradisi yang melatarbelakanginya.

¹⁴Ibid., 52.

¹⁵Lalu, Russell A. Robbins, “The Rise of Corporate Individualism in Twenty-First Century Worship” (disertasi, Liberty University, 2020), 64–65. Sebagai bukti, lahirnya *megachurch* di akhir abad ke-20 menjadi penanda dari fenomena “sekularisasi” di kalangan Evangelikal. Russell Robbins mendeskripsikan *megachurch* sebagai gereja yang menghapuskan batas di antara yang sakral dan sekuler. Ekseknya dapat dilihat, misalnya di dalam tata ruang atau arsitektur gereja. Hal yang penting untuk dicatat ialah sekalipun *megachurch* tidak mewakili Evangelikalisme secara keseluruhan, pengaruhnya secara masif dapat dirasakan di beberapa gereja evangelikal yang lebih kecil.

¹⁶Ibid., 66; Robert E. Webber, “The Crisis of Evangelical Worship: Authentic Worship in a Changing World,” dalam *Worship at the Next Level: Insight from Contemporary Voices*, ed. Tim Dearborn dan Scott Coil (Grand Rapids: Baker, 2004), 91. Robert Webber menegaskan fakta di atas dengan menyatakan bahwa Evangelikalisme populer kerap kali memproyeksikan ibadah sebagai sebuah sarana atau bentuk hiburan. Ibadah dikonstruksi sebagai pertunjukan dramatis atau musikal, demi mendapatkan perhatian dari jemaat. Individu sebagai pusat pun akhirnya menjadi hasil dari ibadah yang presentasional tersebut.

akhirnya membangkitkan sebuah gaya beribadah kontemporer yang memusatkan ibadah sebagai fokus pemenuhan kebutuhan dan preferensi jemaat. Akibatnya, media-media yang digunakan oleh liturgi Evangelikalisme seakan-akan menampilkan amanat individualisme dan konsumerisme.¹⁷

Individualisme dari gerakan evangelikal sebetulnya masih bisa digali lebih dalam lagi. Beberapa fenomena lain seperti Perjamuan Kudus yang sangat introspektif,¹⁸ dan amplifikasi audio di sebagian gereja Evangelikal¹⁹ minimal menjadi beberapa indikasi konkret lainnya dari liturgi kaum evangelikal yang individualistis. Realitas liturgi Evangelikalisme yang individualistis walhasil menjadikan liturgi sebagai sebuah refleksi pribadi dan personal, bukan perayaan bersama saudara-saudara seiman, sebagai bagian dari tubuh Kristus yang *corporeal* dan komunal.

Kedua, sentralitas kata-kata. Tindakan mendeskripsikan Evangelikalisme sebagai tradisi yang sangat *word-centered* bukanlah sebuah anomali. Pemikiran dalam periode Modern menjadikan Protestanisme, salah satunya sebagai tradisi yang berpusat kepada ide-ide dan pemikiran yang abstrak, dengan kata-kata sebagai

¹⁷Robbins, "Rise of Corporate Individualism," 66.

¹⁸John J. Davis, *Worship and the Reality of God: An Evangelical Theology of Real Presence* (Downers Grove: IVP Academic, 2010), 131–32. Dalam pengamatan Davis, Evangelikalisme mewarisi teologi Puritanisme yang sangat menitikberatkan *introspective conscience*. Kehadiran Kristus di meja perjamuan yang awalnya dirayakan lewan momen Ekaristi, digantikan oleh pertobatan sebagai sebuah pra-kondisi bagi seseorang untuk mengambil bagian di dalam komuni. Perjamuan Kudus akhirnya dirayakan, bukan lagi dengan sukacita sebagaimana Kristus telah bangkit dan hadir di tengah-tengah umat, tetapi dengan sebuah perasaan bersalah dan sesal.

¹⁹Robbins, "Rise of Corporate Individualism," 66–70. Robbins berargumen bahwa amplifikasi dari musik yang digunakan di dalam liturgi Evangelikalisme seringkali berpengaruh di dalam partisipasi dan interaksi antaranggota jemaat di dalam ibadah. Robbins mengutip James K.A. Smith dan Michael Walters yang merasa bahwa *overamplification* di dalam ibadah menjadikan ibadah sebagai sebuah pengalaman pribadi tanpa nilai dan partisipasi komunal di dalamnya. Meskipun demikian, Robbins di sini tidak menyalahkan gaya musik tertentu, yang digunakan di dalam ibadah. Robbins hanya mempermasalahkan bagaimana musik tersebut dipresentasikan.

transportasi yang mengangkutnya. Jejak-jejak tersebut dapat ditelusuri, misalnya lewat melimpahnya pemakaian kata-kata di dalam praksis beribadah,²⁰ keutamaan khotbah,²¹ dan fokus yang berlebih terhadap teks-teks musikal.²² Karakteristik ini makin menjadi-jadi di dalam Evangelikalisme, utamanya ketika gerakan Revivalisme membentuk liturgi dengan khotbah sebagai titik kulminasi, serta menjadikan jemaat, sebagai pemirsa belaka.²³ Akibatnya, liturgi hanya menjadi sebuah “ruang kelas” yang minim pengalaman ragawi, dan imajinasi.

Keutamaan khotbah—termasuk marginalisasi Perjamuan Kudus—baik itu secara kualitas dan kuantitas, adalah salah satu tanda yang paling distingtif dari Evangelikalisme.²⁴ Khotbah dihayati sebagai elemen yang melaluinya firman Allah “berbicara” kepada segenap jemaat. “Tradisi” ini dapat ditelusuri dari beberapa titik di sepanjang lintasan historis dan teologis Evangelikalisme. Sayangnya, kebiasaan ini berimbas kepada minimnya perhatian terhadap Perjamuan Kudus. Evangelikalisme dikenal sebagai tradisi yang jarang merayakan Ekaristi.²⁵ Salah satu alasan yang

²⁰Davis, *Worship and the Reality*, 189–190. Setidaknya ada dua momentum yang berpengaruh besar di dalam mewujudkan logosentrisme/sentralitas kata-kata, dalam liturgi kaum Protestan: penemuan mesin cetak pada abad ke-15 dan penekanan Protestanisme pada khotbah pada abad ke-16. Akibat keduanya, sebagian dari kalangan Protestan merasa bahwa aktivitas seremonial di dalam liturgi sudah tidak perlu lagi dilakoni, sebagaimana hal tersebut dapat dilakukan melalui pembacaan teks liturgika. Selain itu, tradisi mengayakan liturgi melalui seni visual juga akhirnya tidak begitu kentara.

²¹Grenz, *Revisioning Evangelical Theology*, 54.

²²Mark David. Parsons, “Text, Tone, and Context: A Methodological Prolegomenon for a Theology of Liturgical Song,” *Worship* 79, no. 1 (Januari 2005): 57.

²³Alan Rathe, *Evangelicals, Worship, and Participation: Taking a Twenty-First Century Reading*. Liturgy, Worship, and Society (New York: Routledge, 2016), 27.

²⁴Grenz, *Revisioning Evangelical Theology*, 54; James F. White, *Protestant Worship: Traditions in Transition* (Louisville: Westminster John Knox, 1989), 16. Dalam praksisnya, James White membeberkan bahwa hampir setengah—atau minimal sepertiga—dari waktu ibadah Protestan—termasuk Evangelikal—dialokasikan kepada elemen khotbah.

²⁵Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community* (Downers Grove: InterVarsity, 2006), 13.

sering kali dikemukakan adalah bahwa khotbah dan Perjamuan Kudus hanyalah dua cara komunikasi yang mubazir jika dilakukan bersamaan setiap minggunya. Padahal nyatanya, keduanya sebenarnya memiliki fungsi yang berbeda dan saling memenuhi satu dengan yang lain. Chan membenarkannya dengan mengatakan bahwa “*sacrament brings the proclaimed Word to its fulfillment. We come to know what the proclaimed Word is by actually entering into communion with the Real Presence effected by the Spirit in the Lord’s Supper.*”²⁶ Baik sakramen maupun khotbah, keduanya adalah elemen yang komplementer di dalam liturgi.

Ketiga, liturgi yang miskin. Evangelikalisme dikenal dengan tradisi beribadah yang *non-liturgical*.²⁷ Mengacu kepada Gordon Lathrop, jika tradisi kekristenan lainnya menganut *fourfold ordo* (*word, bath, table, prayer*) yang dengan segala kekayaannya telah digunakan oleh mayoritas gereja di sepanjang masa, kaum evangelikal justru memilih untuk menciptakan *threefold ordo* (*warm-up, sermon, confession*) dengan khotbah sebagai elemen utama.²⁸ Bagi Lathrop, *ordo* selalu hadir demi menciptakan aktivitas dengan pola makna yang dinamis, via objek-objek

²⁶Ibid., 66.

²⁷Melanie C. Ross, *Evangelical Versus Liturgical?: Defying a Dichotomy*, Calvin Institute of Christian Worship Liturgical Studies (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 2. Dengan *non-liturgical*, penulis ingin mengklaim bahwa tradisi liturgi Evangelikalisme tidak diwarnai dengan kekayaan liturgika, seperti halnya gereja Katolik dan Ortodoks. Tanpa intensi tersebut, kata *non-liturgical* akan bersifat *oxymoronic*, sebagaimana setiap gereja selalu ber-liturgi—sesederhana apapun itu.

²⁸Gordon W. Lathrop, “New Pentecost or Joseph’s Britches?: Reflections on the History and Meaning of the Worship Ordo in the Megachurches,” *Worship* 76, no. 6 (2001): 537; lih. Sarah Koenig, “This is My Daily Bread: Toward a Sacramental Theology of Evangelical Praise and Worship,” *Worship* 82, no. 2 (Maret 2008): 141–161. Belakangan, beberapa gereja dalam arus Evangelikalisme bahkan menerapkan ibadah dengan pola *praise and worship* yang juga tak kalah sederhana. Sarah Koenig mendeskripsikan *praise and worship service* sebagai liturgi yang dimulai dengan puji-pujian sebagai sarana perjumpaan dengan Allah dan ditutup dengan khotbah.

simbolis yang sakral.²⁹ Dengan kata lain, kekayaan liturgika akan mengimplikasikan kekayaan pengalaman ragawi dan sensorik, karena *ordo* selalu menemukan maknanya pada tindakan dan aktivitas yang melibatkan penjajaran objek-objek material di dalamnya. Meski demikian, nyatanya Evangelikalisme segan untuk menjadi gereja yang “liturgical” dan—bahkan—secara semantik lebih menyukai kata “*worship*” ketimbang “*liturgy*” dalam membahasakan “ibadah.”³⁰

Dalam periode Revivalisme, Charles Finney menilai bahwa gereja dengan ritus-ritus keagamaannya telah kehilangan hati dan esensinya.³¹ Oleh sebab itu, Finney mencoba untuk mempromosikan *ordo* yang lebih sederhana dan pragmatis, dengan satu tujuan, yakni kebangunan secara rohani di dalam Kristus. Finney menilai bahwa hasil jauh lebih penting ketimbang metode-metode ritual yang selama ini dilakukan gereja.³² Berkaitan dengan pragmatisme, kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan jemaat dan tujuan partikular gereja di dalam ibadah juga tampaknya menjadi salah satu masalah yang menyebabkan keseganan Evangelikalisme terhadap praktik-praktik liturgika yang kaya, serta terstruktur.³³ Hal ini yang kemudian

²⁹Gordon W. Lathrop, *Holy Things: A Liturgical Theology* (Minneapolis: Fortress, 1993), 87–91.

³⁰Lih. Richard Giles, “The Challenge of Non-Liturgical Churches,” *Pray Tell: Worship, Wit & Wisdom*, 4 Februari 2010, diakses 25 Januari 2022, <http://www.praytelligblog.com/index.php/2010/02/04/the-challenge-of-non-liturgical-churches/> dikutip dalam Ross, *Evangelical Versus Liturgical*, 2. Konotasi yang menautkan kata “liturgi” dengan ritus kemungkinan menjadi salah satu alasan Evangelikalisme lebih menyukai kata “*worship*.” Dengan mengutip Richard Giles, Ross menjelaskan bahwa kata “liturgi” adalah kata yang kurang memiliki makna bagi kaum evangelikal. Ritus liturgika dilihat dengan kecurigaan dan dilihat sebagai hal yang kosong serta mati.

³¹*Ibid.*, 15. Deskripsi mengenai pengaruh *Great Awakening* ke-2 dan isu pragmatisme di dalam Evangelikalisme akan dijelaskan dalam bab berikutnya.

³²*Ibid.*

³³Simon Chan, “New Directions in Evangelical Spirituality,” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2, no. 2 (2009): 233. Dalam kaitannya dengan pragmatisme yang dibahas sebelumnya, Chan mengklaim bahwa liturgi dari gereja-gereja *non-liturgical* selalu diarahkan pada sebuah orientasi praktis tertentu, entah itu khotbah, perjumpaan secara spiritual dengan Allah, atau penginjilan. Hal ini

menjadikan Evangelikalisme sebagai gerakan yang bukan hanya *non-liturgical*, tetapi juga bebas dan fleksibel dalam ber-liturgi.³⁴

Fenomena *disembodiment* sebetulnya tampak mengkhawatirkan, sebab liturgi sesungguhnya merupakan sebuah wadah yang di dalamnya umat sebagai manusia seutuhnya, berkomunikasi dengan Allah.³⁵ Perjumpaan tersebut lantas tidak akan bermakna tanpa kehadiran yang komplet. Manusia—dalam istilah James White—adalah “*the primary liturgical document*” atau komponen utama dari liturgi sehingga partisipasi penuh dari manusia jelas merupakan sebuah keniscayaan.³⁶ Sebagai tambahan, Senn menguraikan bahwa “*there is no way for worship to be more relevant to people where they are or to foster their active participation than by engaging them bodily in liturgical rites.*”³⁷ Perihal ini tentu agak berbeda dengan realitas beribadah kaum evangelikal yang seolah-olah menjadikan liturgi sebagai sebuah *spectator event*. Liturgi dengan penyembahan yang holistik menuntut kehadiran tubuh dari sang penyembah, dari postur, gestur, hingga pengalaman sensorik.

Berbicara mengenai liturgi, percakapan tidak akan bisa dirampungkan tanpa diskusi mengenai natur liturgi sebagai sebuah ritual. Bagi Catherine Bell, ritual—dalam hal ini berarti termasuk liturgi—selalu bersifat performatif, di mana setiap

agaknya disayangkan oleh Chan, sebagaimana baginya tujuan akhir dari ibadah hadir secara inheren di dalam rangkaian liturgi yang klasik, yang “diberikan” oleh Allah; Webber, “The Crisis of Evangelical Worship,” 92. Webber mengidentifikasi masalah ini dengan menyibakkan fakta bahwa Evangelikalisme adalah gerakan yang terlalu mengakomodasi budaya. Aksentuasi kepada kebutuhan jemaat akhirnya menghasilkan ibadah yang berpusat pada *pop-cultural style, need-oriented, dan market-driven*. Akibatnya, Evangelikalisme menjadi gerakan yang *antihistorical*, menolak tradisi, dan mereduksi liturgi ke dalam rangkaian kegiatan yang sangat sederhana dan pragmatis.

³⁴Rathe, *Evangelicals, Worship, and Participation*, 26.

³⁵Davis, *Worship and the Reality*, 10.

³⁶White, *Protestant Worship*, 16–18.

³⁷Senn, *Embodied Liturgy*, xii.

orang yang mengambil bagian di dalamnya secara sadar melakoni aksi simbolik di hadapan publik.³⁸ *Performance* melibatkan pengalaman multisensoris serta tubuh yang bergerak di dalam ruang dan waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa ritual merupakan aktivitas yang lekat dengan pendayagunaan tubuh.³⁹ Umat membuat liturgi menyalahi kodratnya ketika nilai fenomenologi tubuh dipinggirkan.

Dalam konteks antropologi holistik, tubuh sejatinya merupakan komponen yang inheren di dalam diri manusia dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Pasalnya, manusia hidup dan bahkan beraktivitas dengan tubuhnya. Rowan Williams menyatakan bahwa dalam memperoleh kemampuan untuk melakukan sesuatu, seseorang harus melewati proses akomodasi dengan serangkaian stimulus yang kompleks. Seseorang takkan bisa belajar untuk melakukan sesuatu hanya dengan pikirannya, tanpa menanggapi atau berinteraksi secara fisik dengan lingkungannya, dengan cara yang partikular.⁴⁰ Dengan perkataan lain, tanpa tubuh, manusia tidak dapat “melakukan sesuatu.” Manusia adalah makhluk yang berpikir, sekaligus meraga dengan tubuh. Bukan hanya itu, beberapa *cognivist linguist* juga menyatakan bahwa pikiran selalu memproyeksikan ide-ide abstrak yang metaforis, yang diperoleh melalui interaksi tubuh dan dunia.⁴¹ Alih-alih mengatakan bahwa manusia cukup

³⁸Catherine Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions* (New York: Oxford University Press, 2009), 159–160. Bell mengusulkan enam fitur yang menjadikan sebuah aktivitas sebagai ritus: *formalism, traditionalism, invariance, rule-governance, sacral-symbolism*, dan *performance*. Liturgi merupakan sebuah ritus, bukan hanya karena ia memenuhi kriteria “performatif,” tetapi juga yang lainnya.

³⁹*Ibid.*, 139, 160.

⁴⁰Rowan Williams, *Being Human: Bodies, Minds, Persons* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), bab 3, Kindle.

⁴¹Lakoff dan Johnson, *Philosophy in the Flesh*, Introduction.

hanya dengan substansi imaterialnya, nyatanya, pikiran selalu dipengaruhi oleh pengalaman ragawi yang terekam di dalam memori dan sistem persepsi manusia.⁴²

Bukan hanya itu, penelitian secara teologis mengungkapkan bahwa tubuh merupakan salah satu komponen fundamental yang menyusun manusia sebagai makhluk dengan kualitas yang utuh. Narasi penciptaan menguraikan bahwa manusia diciptakan dengan tubuh jasmani sebagai entitas yang integral. Kata makhluk (*nefesh*) di dalam Kejadian 2:7 yang sering kali disalahartikan, sejatinya memberikan sebuah perspektif akan manusia yang holistik dan tidak terfragmentasi.⁴³ Dengan begitu, gagasan mengenai manusia sebagai *imago Dei* harus ditafsirkan, bukan sekadar spiritual, melainkan juga “fisikal.” Selain penciptaan, di bagian lain di sepanjang sejarah, Alkitab juga “*hold created human embodiment in highest regard as essential to image-bearing.*”⁴⁴ Interpretasi ini kemudian membentuk sebuah konsep, yakni antropologi holistik dengan tubuh sebagai komponen inheren, yang dipegang oleh tradisi iman Kristen, khususnya dalam arus Agustinian.⁴⁵

Dengan bergerak dari klaim bahwa liturgi merupakan aktivitas yang semestinya “menubuh” dan bagaimana hal tersebut tidak ditemukan di dalam liturgi kaum evangelikal, penulis mencoba untuk menawarkan sebuah tawaran konstruktif bagi kaum Evangelikalisme. Lewat tiga pendekatan yang kerap kali diabaikan oleh

⁴²Ibid.

⁴³Joel B. Green, “Why the *Imago Dei* Should Not Be Identified with the Soul,” dalam *The Ashgate Research Companion to Theological Anthropology*, ed. Joshua R. Farris dan Charles Taliaferro (Surrey: Ashgate, 2015), 184. Di dalam risetnya, Joel Green memaparkan bahwa *nefesh* tidak hanya mengacu kepada salah satu bagian dari manusia, atau entitas metafisik manusia yang acapkali disebut sebagai “roh” atau “jiwa.” Teks ini tentu tidak dapat digunakan sebagai basis untuk menjustifikasi esensi manusia sebagai “makhluk spiritual” semata.

⁴⁴Nordling, “The Human Person,” 71.

⁴⁵James K.A. Smith, *Who’s Afraid of Postmodernism?: Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church*, *The Church and Postmodern Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 136.

Evangelikalisme, yakni teologi tubuh, teologi sakramental, dan studi ritual, penulis berharap bahwa makalah ini dapat secara tajam membidik dan menjawab masalah teologis yang melatarbelakangi isu *disembodiment* Evangelikalisme.

Rumusan Masalah

Risalah ini bertolak dari sebuah pertanyaan utama, yaitu bagaimana gereja evangelikal dapat menyediakan ruang bagi pemugaran liturgi yang “menubuh” sebagai langkah mewujudkan praksis penyembahan yang holistik?

Untuk menjawab pertanyaan utama di atas, penulis menjawab beberapa pertanyaan sekunder berikut: (1) Siapakah kaum evangelikal? (2) Faktor apa saja yang berkontribusi bagi marginalisasi tubuh di dalam liturgi evangelikal? (3) Apa kontribusi yang dapat dihadirkan melalui teologi tubuh, teologi sakramental, dan studi ritual? (4) Bagaimana teologi tubuh, teologi sakramental, dan antropologi liturgika dikonstruksi ke dalam Evangelikalisme? (5) Bagaimana konstruksi ini dimanifestasikan secara konseptual dan praktis di dalam liturgi evangelikal?

Tujuan Penulisan

Setidaknya ada tiga tujuan utama yang dibidik oleh penulis melalui tulisan ini. *Pertama*, penelitian ini dilakukan dalam rangka memberikan sumbangsih bagi teologi dan praksis liturgika kaum evangelikal di Indonesia. Dengan berkaca dari minimnya riset mengenai studi liturgika dari kalangan Evangelikal, penulis berharap proposal ini dapat mengayakan dan merevitalisasi kehidupan berliturgi umat percaya, khususnya dalam melibatkan tubuh di dalam praksis penyembahan yang holistik. *Kedua*, penulis

menyodorkan tulisan ini sebagai sebuah ajakan bagi gerakan Evangelikalisme untuk memperlebar cakrawala teologis dan filosofisnya. Lewat interaksi dengan beberapa tokoh dan kategori konseptual yang agaknya belum begitu populer bagi kalangan evangelikal, penulis mendemonstrasikan bahwa terdapat ruang bagi Evangelikalisme untuk secara kreatif mengadaptasi gagasan-gagasan baru dalam berteologi. *Ketiga*, karena lahir dari sebuah pergumulan spiritual, penulis melihat risalah ini sebagai bagian dari peziarahan iman dan intelektual penulis. Sebagai seseorang yang bukan hanya menggemari studi liturgika, melainkan juga berliturgi, penulis ingin mendedikasikan penelitian ini sebagai bagian dari perjalanan penulis mencinta—postur yang bagi Smith lebih dalam daripada sekadar menyembah—dan menyelami kehidupan Allah Tritunggal yang indah.

Batasan Pembahasan

Guna menghindari percakapan yang terlalu lebar, penulis memberikan beberapa batasan, berkenaan dengan topik yang dikaji di dalam tulisan ini. Pertama, mengenai Evangelikalisme. Gerakan Evangelikalisme adalah gerakan yang sangat beragam dan sulit untuk didefinisikan.⁴⁶ Mark A. Noll menyebut Evangelikalisme dengan segala diversitasnya sebagai “*extraordinary complex phenomenon*.”⁴⁷ Sebagian penulis umumnya mendefinisikan Evangelikalisme melalui *Quadrilateral* Bebbington—*conversionism, activism, biblicism, crucicentrism*, tetapi demi

⁴⁶Chandra Wim, “The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (Oktober 2011): 187.

⁴⁷Mark A. Noll, *American Evangelical Christianity: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 2001), 14.

pemaparan yang lebih jelas dan sempit, penulis menggunakan *Pentagon* Timothy Larsen dalam mengkategorikan Evangelikalisme sebagai sebuah gerakan.⁴⁸

Berikutnya, dalam menjawab perkara *disembodiment*, penulis hanya menggunakan tiga pendekatan, yakni teologi tubuh, teologi sakramental, dan studi ritual. Penulis sebenarnya menyadari bahwa ketiga pendekatan yang disebutkan di atas memiliki irisan dan saling terkait, satu dengan yang lain. Meskipun begitu, penulis tetap memisahkan ketiganya, sebagai bagian dari penyajian tulisan yang lebih spesifik. Selain itu, penulis juga menggunakan pemikiran dari beberapa tokoh secara partikular dalam mengelaborasi ketiga pendekatan tersebut. Tokoh-tokoh tersebut adalah Paus John Paul II, Fr. Alexander Schmemmann, dan James K.A. Smith.

Metode Penelitian

Kajian ini mengelaborasi metode analitis dan konstruktif sebagai metodologi penelitian utama. Metode analitis dibutuhkan dalam proses mendedah Evangelikalisme. Penulis memaparkan genealogi dan sejarah Evangelikalisme, secara khusus dari periode *Great Awakening*, hingga hari ini. Lewat penelitian sejarah, analisis dilakukan guna memperoleh beberapa data tentang masalah yang kemungkinan besar melandasi *liturgical disembodiment* kaum Evangelikal. Setelah

⁴⁸Larsen, "Defining and Locating Evangelicalism," 1. Kelima karakteristik Evangelikalisme menurut Larsen terdiri dari "(1) an orthodox Protestant; (2) who stands in the tradition of the global Christian networks arising from the eighteenth-century revival movements associated with John Wesley and George Whitefield; (3) who has a preeminent place for the Bible in her or his Christian life as the divinely inspired, final authority in matters of faith and practice; (4) who stresses reconciliation with God through the atoning work of Jesus Christ on the cross; (5) and who stresses the work of the Holy Spirit in the life of an individual to bring about conversion and an ongoing life of fellowship with God and service to God and others, including the duty of all believers to participate in the task of proclaiming the gospel to all people."

itu, metode yang sama juga dimanfaatkan dalam mendeskripsikan tiga pendekatan yang penulis tawarkan. Ketiganya kemudian dikonstruksi sebagai tawaran teologis dan praktis bagi Evangelikalisme dalam menunaikan liturgi yang menubuh.

Sistematika Penulisan

Dalam menyajikan risalah yang sistematis dan komprehensif, penulis membagi tulisan ini ke dalam lima bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan pembahasan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berfokus pada pertanyaan “siapakah kaum evangelikal?” Di bagian ini penulis secara ekstensif mengulas definisi, lintasan sejarah, dan teologi yang mewarnai gerakan evangelikal. Tiga isu lalu diekstrak menjadi poin-poin yang akan dijawab oleh ketiga pendekatan yang penulis usulkan. Bab ketiga berisi tentang pemaparan mengenai ketiga pendekatan sebagai variabel yang akan menjawab permasalahan Evangelikalisme: teologi tubuh, teologi sakramental, dan studi ritual. Bab keempat merupakan konstruksi dari bab tiga dan bab dua. Penulis menggambarkan wujud dari teologi dan praksis liturgika yang “menubuh,” sebagai tawaran konstruktif bagi gereja evangelikal. Tulisan akan ditutup di bab lima, dengan kesimpulan dan saran penelitian lanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allmen, Jean-Jacques von. *Worship: Its Theology and Practice*. New York: Oxford University Press, 1965.
- Anderson, E. Byron. "Liturgy: Writing Faith in the Body." *Liturgical Ministry* 20, no. 4 (Fall 2011): 172–177.
- Aritonang, Jan S. dan Karel A. Steenbrink. "The Spectacular Growth of the Third Stream: The Evangelicals and Pentecostals." Dalam *History of Christianity in Indonesia*, diedit oleh Jan S. Aritonang dan Karel A. Steenbrink, 867–902. *Studies in Christian Mission* 35. Leiden: Brill, 2008.
- Athanasius. *On the Incarnation: The Treatise*. Diterjemahkan oleh Penelope Lawson. Yonkers: St. Vladimir's Seminary Press, 1953.
- Atkinson, Rachel. "Alternative Worship: Post-Modern or Post-Mission Church?" *ANVIL: Journal of Theology and Mission* 23, no. 4 (2006): 259–273.
- Augustine. *Confessions*. Diterjemahkan oleh R. S. Pine-Coffin. Baltimore: Penguin, 1961.
- Balmer, Randall. *Mine Eyes Have Seen the Glory: A Journey into the Evangelical Subculture in America*. New York: Oxford University Press, 1989.
- . *The Making of Evangelicalism: From Revivalism to Politics and Beyond*. Waco: Baylor University Press, 2010.
- Bebbington, David W. *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s*. London: Routledge, 1989.
- Bell, Catherine. *Ritual: Perspectives and Dimensions*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Boice, James M. *Whatever Happened to the Gospel of Grace?: Rediscovering the Doctrines That Shook the World*. Wheaton: Crossway, 2009.
- Bouyer, Louis. *Liturgical Piety*. Liturgical Studies. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1955.
- Brand, Chad O. "Defining Evangelicalism." Dalam *Reclaiming the Center: Confronting Evangelical Accommodation in Postmodern Times*, diedit oleh Millard J. Erickson, Paul K. Helseth, dan Justin Taylor, 281–304. Wheaton: Crossway, 2004.
- Branson, Noah M. L. "Embodied Worship for the American Protestant and

- Evangelical Church.” Disertasi. Fuller Theological Seminary, 2020.
- Brown, Jeffrey D. “Reconsidering Pietism: Overcoming Misconceptions of German Lutheran Pietism.” *The Covenant Quarterly* 60, no. 2 (Mei 2002): 24–34.
- Byars, Ronald P. *What Language Shall I Borrow?: The Bible and Christian Worship*. . Calvin Institute of Christian Worship Liturgical Studies. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Campbell, Ted A. *The Religion of the Heart: A Study of European Religious Life in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Columbia: University of South Carolina Press, 1991.
- Castleman, Robbie F. *Story-Shaped Worship: Following Patterns from the Bible and History*. Downers Grove: IVP Academic, 2013.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. Downers Grove: InterVarsity, 2006.
- . “New Directions in Evangelical Spirituality.” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2, no. 2 (November 2009): 219–237.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Worship: Letting the Gospel Shape Our Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Cherry, Constance M. *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Cocksworth, Christopher J. *Evangelical Eucharistic Thought in the Church of England*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Coffey, John dan Paul C.H. Lim. Pengantar kepada *The Cambridge Companion to Puritanism*, diedit oleh John Coffey dan Paul C.H. Lim, 1–15. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Collins, Kenneth J. *The Evangelical Moment: The Promise of an American Religion*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Cooke, Bernard. “Body and Mystical Body: The Church as Communion.” Dalam *Bodies of Worship: Explorations in Theory and Practice*, diedit oleh Bruce T. Morrill. 39–50. Collegeville: Liturgical, 1999.
- Cousins, Melinda. “Embodied Worship: The Psalms and the Senses.” Dalam *Grounded in the Body, in Time and Place, in Scripture: Papers by Australian Women Scholars in the Evangelical Tradition*, diedit oleh Jill Firth dan Denise Cooper-Clarke, 92–106. Australian College of Theology Monograph Series. Eugene: Wipf & Stock (an imprint of Wipf and Stock), 2021. Kindle.
- Davies, Horton. *The Worship of the English Puritans*. London: Dacre, 1948.
- Davis, John J. *Worship and the Reality of God: An Evangelical Theology of Real*

- Presence*. Downers Grove: IVP Academic, 2010.
- Dawn, Marva. *A Royal "Waste" of Time: The Splendor of Worshiping God and Being Church for the World*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- DeWaay, Bob. *Redefining Christianity: Understanding the Purpose Driven Movement*. Springfield: 21st Century, 2006.
- Dillenberger, John. "The Relationship of Visual and Verbal Elements in Worship." Dalam Webber, *Music and the Arts in Christian Worship*, 512-516.
- Dyk, Leanne Van. Pengantar kepada *A More Profound Alleluia: Theology and Worship in Harmony*, diedit oleh Leanne Van Dyk, xv–xx. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Dyrness, William A. *A Primer on Christian Worship: Where We've Been, Where We Are, Where We Can Go*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Finney, Charles G. *Lectures on Revivals of Religion*. Cambridge: Belknap, 1960.
- Fleisher, Dennis. "Acoustical Design for Congregational Singing." Dalam Webber, *Music and the Arts in Christian Worship*, 583-587.
- George, Timothy. "Toward an Evangelical Ecclesiology." *Evangelical Review of Theology* 41, no. 2 (April 2017): 100–118.
- Green, Joel B. "Why the *Imago Dei* Should Not Be Identified with the Soul." Dalam *The Ashgate Research Companion to Theological Anthropology*, diedit oleh Joshua R. Farris dan Charles Taliaferro, 179–190. Surrey: Ashgate, 2015.
- Grenz, Stanley J. *Renewing the Center: Evangelical Theology in a Post-Theological Era*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- . *Revisioning Evangelical Theology: A Fresh Agenda for the 21st Century*. Downers Grove: IVP Academic, 1993.
- Hankins, Barry. *American Evangelicals: A Contemporary History of a Mainstream Religious Movement*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2008.
- . Pengantar kepada *Evangelicalism and Fundamentalism: A Documentary Reader*, diedit oleh Barry Hankins, 1-8. New York: New York University Press, 2008.
- Harper, Brad dan Paul L. Metzger. *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction*. Grand Rapids: Brazos, 2009.
- Harris, Harriet A. *Fundamentalism and Evangelicals*. Oxford Theological Monographs. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Hart, Trevor. "Through the Arts: Hearing, Seeing, and Touching the Truth." Dalam *Beholding the Glory: Incarnation Through the Arts*, diedit oleh Jeremy Begbie,

- 1–26. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Hindmarsh, D. Bruce. “Contours of Evangelical Spirituality.” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 10, no. 2 (November 2017): 195–206.
- Howard, Thomas. *Evangelical Is Not Enough: Worship of God in Liturgy and Sacrament*. Nashville: Thomas Nelson, 1984.
- Johnson, Todd E. “A Pietist Theology of Worship: P.J. Spener and Liturgical Reforms.” *The Covenant Quarterly* 58, no. 4 (November 2000): 3–19.
- Johnston, Robert K. “American Evangelicalism: An Extended Family.” Dalam *The Variety of American Evangelicalism*, diedit oleh Donald W. Dayton dan Robert K. Johnston, 252–272. Downers Grove: InterVarsity, 1991.
- Joustra, Jessica. “What is an Evangelical?: Examining the Politics, History, and Theology of a Contested Label.” *The Review of Faith & International Affairs* 17, no. 3 (Agustus 2019): 7–19.
- Kadavil, Mathai. *The World as Sacrament: Sacramentality of Creation from the Perspectives of Leonardo Boff, Alexander Schmemmann, and Saint Ephrem*. Textes et Etudes Liturgiques 20. Leuven: Peeters, 2005.
- Kidd, Thomas S. *The Great Awakening: The Roots of Evangelical Christianity in Colonial America*. New Haven: Yale University Press, 2007.
- Koenig, Sarah. “This is My Daily Bread: Toward a Sacramental Theology of Evangelical Praise and Worship.” *Worship* 82, no. 2 (Maret 2008): 141–161.
- Kupczak, Jarosław. *Gift & Communion: John Paul II’s Theology of the Body*. Diterjemahkan oleh Agata Rottkamp, Justyna Pawlak, dan Orest Pawlak. Washington: The Catholic University of America Press, 2014.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and its Challenge to Western Thought*. New York: Basic, 1999. Kindle.
- Larsen, Timothy. “Defining and Locating Evangelicalism.” Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 1–14. Cambridge Companions to Religion Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Lathrop, Gordon W. *Holy Things: A Liturgical Theology*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- . “New Pentecost or Joseph’s Britches?: Reflections on the History and Meaning of the Worship Ordo in the Megachurches.” *Worship* 76, no. 6 (2001): 521–538.
- Lindberg, Carter. Pengantar kepada *The Pietist Theologians: An Introduction to Theology in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, diedit oleh Carter

- Lindberg, 1–20. *The Great Theologians*. Malden: Blackwell, 2005.
- Lints, Richard. *The Fabric of Theology: A Prolegomenon to Evangelical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Machen, J. Gresham. *Christianity and Liberalism*. Ed. revisi. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Marsden, George M. *Fundamentalism and American Culture*. Ed. ke-2. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- McGrath, Alister. *Christian History: An Introduction*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2013.
- . *Evangelicalism and the Future of Christianity*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- . *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*. Oxford: Blackwell, 1998.
- Meyers, Ruth A. *Missional Worship, Worshipful Mission: Gathering as God's People, Going Out in God's Name*. Calvin Institute of Christian Worship Liturgical Studies. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Millward, Daniel. "One Holy, Catholic, and 'Evangelical' Church: Seeking a Faithful and Unified Doctrine for Evangelical Worship." Tesis. Reformed Theological Seminary, 2007.
- Mitchel, Nathan. "Smells and Bells." *Worship* 72, no. 6 (November 1998): 539–547.
- Moberg, David. *The Great Reversal: Evangelism versus Social Concern*. Evangelical Perspectives. New York: J.B. Lippincott, 1972.
- Moreland, James P. dan Scott B. Rae. *Body & Soul: Human Nature & the Crisis in Ethics*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Murray, Iain H. *Revival & Revivalism: The Making and Marring of American Evangelicalism; 1750-1858*. Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 2009.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. *Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990s*. New York: William Morrow, 1990.
- Noll, Mark A. *A History of Christianity in the United States and Canada*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- . *American Evangelical Christianity: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 2001.
- . *The Emergence of Evangelical Spirituality: The Age of Edwards, Newton, and Whitefield*. The Classics of Western Spirituality. Mahwah: Paulist, 2016.

- . *The Rise of Evangelicalism: The Age of Edwards, Whitefield, and the Wesleys*. History of Evangelicalism. Downers Grove: IVP Academic, 2003.
- . *The Scandal of the Evangelical Mind*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Nordling, Cherith F. "The Human Person in the Christian Story." Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 65–78. Cambridge Companions to Religion Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Olson, Roger E. dan Christian T.C. Winn. *Reclaiming Pietism: Retrieving an Evangelical Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Parsons, Mark David. "Text, Tone, and Context: A Methodological Prolegomenon for a Theology of Liturgical Song." *Worship* 79, no. 1 (Januari 2005): 54–69.
- Paul, John, II. *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*. Diterjemahkan oleh Michael Waldstein. Boston: Pauline, 2006.
- Pless, John T. "Liturgy and Pietism: Then and Now." *Logia* 8, no. 4 (1999): 19–27.
- Randall, Ian. *What a Friend We Have in Jesus: The Evangelical Tradition*. Maryknoll: Orbis, 2005.
- Rathe, Alan. *Evangelicals, Worship, and Participation: Taking a Twenty-First Century Reading*. Liturgy, Worship, and Society. New York: Routledge, 2016.
- Reed, Andrew dan James Matheson. *A Narrative of the Visit to the American Churches by the Deputies of the Congregational Union of England and Wales*. Vol. 2. New York: Harper & Bros, 1835.
- Robbins, Russell A. "The Rise of Corporate Individualism in Twenty-First Century Worship." Disertasi. Liberty University, 2020.
- Rosell, Garth M. *The Surprising Work of God: Harold John Ockenga, Billy Graham, and the Rebirth of Evangelicalism*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Ross, Melanie C. *Evangelical Versus Liturgical?: Defying a Dichotomy*. Calvin Institute of Christian Worship Liturgical Studies. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Schmemmann, Alexander. *Church, World, and Mission: Reflections on Orthodoxy in the West*. Yonkers: St. Vladimir's Seminary Press, 1979.
- . "In One God, the Father Almighty, Maker of Heaven and Earth, and of All Things Visible and Invisible." Dalam *I Believe*. Celebration of Faith 1. Diterjemahkan oleh John A. Jillions, 60-62. Yonkers: St. Vladimir's Seminary Press, 1991.
- . *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. Ed. ke-2. Yonkers: St. Vladimir's Seminary Press, 1998.

- . “Liturgical Theology: Remarks on Method.” Dalam *Liturgy and Tradition: Theological Reflection of Alexander Schmemmann*, diedit oleh Thomas Fisch, 137–144. Yonkers: St. Vladimir’s Seminary Press, 1990.
- . “Liturgy and Eschatology.” Dalam *Liturgy and Tradition: Theological Reflection of Alexander Schmemmann*, diedit oleh Thomas Fisch, 89–100. Yonkers: St. Vladimir’s Seminary Press, 1990.
- . “Liturgy and Theology.” Dalam *Liturgy and Tradition: Theological Reflection of Alexander Schmemmann*, diedit oleh Thomas Fisch, 49–68. Yonkers: St. Vladimir’s Seminary Press, 1990.
- . “Problems of Orthodoxy in America: The Spiritual Problem.” *St. Vladimir’s Theological Quarterly* 9, no. 4 (1965): 171–193.
- . “Theology and Eucharist.” *St. Vladimir’s Theological Quarterly* 5, no. 4 (1961): 10–23.
- Schmit, Clayton J. *Too Deep for Words: A Theology of Liturgical Expression*. Louisville: Westminster John Knox, 2002.
- Seddon, Philip. *Gospel and Sacrament: Reclaiming a Holistic Evangelical Spirituality*. Grove Spirituality 89. Bramcote: Grove, 2004.
- Senn, Frank C. *Embodied Liturgy: Lessons in Christian Ritual*. Minneapolis: Fortress, 2016.
- . *Introduction to Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress, 2012.
- Shi, David E. dan George B. Tindall. *America: A Narrative History*. Ed. ke-10. New York: W.W. Norton, 2016. Adobe PDF ebook.
- Smith, Chuck, Jr., “The Place of the Arts in the Dismissal.” Dalam Webber, *The Renewal of Sunday Worship*, 267.
- Smith, James K.A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Cultural Liturgies 1. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- . *Imagining the Kingdom: How Worship Works*. Cultural Liturgies 2. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- . *Who’s Afraid of Postmodernism?: Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church*. The Church and Postmodern Culture Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Smith, Timothy L. “The Evangelical Kaleidoscope and the Call to Christian Unity.” *Christian Scholar’s Review* 15, no. 2 (1986): 125–140.
- Stoeffler, F. Ernest. Penutup kepada *Continental Pietism and Early American Christianity*, diedit oleh F. Ernest Stoeffler, 266–271. Eugene: Wipf and Stock, 2007.

- . *The Rise of Evangelical Pietism*. Leiden: Brill, 1971.
- Stone, Jon R. *On the Boundaries of American Evangelicalism: The Postwar Evangelical Coalition*. New York: St. Martin's, 1997.
- Stott, John, ed. *Making Christ Known: Historic Mission Documents from the Lausanne Movement 1974-1989*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Stott, John. *The Message of Ephesians: God's New Society*. Downers Grove: InterVarsity, 1986.
- Stout, Harry S. "Liturgy, Literacy, and Worship in Puritan Anglo-America, 1560-1670." Dalam *By the Vision of Another World: Worship in American History*, diedit oleh James D. Bratt, 11–35. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Strom, Jonathan. Pengantar kepada *Pietism and Community in Europe and North America, 1650-1850*, diedit oleh Jonathan Strom, 1-14. Brill's Series in Church History 45. Leiden: Brill, 2010.
- Sulistio, Thio C. "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi." *Stulos: Jurnal Teologi* 18, no. 1 (2020): 1–25.
- Sweeney, Douglas A. *The American Evangelical Story: A History of the Movement*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Towns, Elmer L. dan Vernon M. Whaley. *Worship Through the Ages: How the Great Awakenings Shape Evangelical Worship*. Nashville: B&H, 2012. Kindle.
- Vandervelde, George. "The Challenge of Evangelical Ecclesiology." *Evangelical Review of Theology* 27, no. 1 (Januari 2003): 4–26.
- Webber, Robert E. "A Brief History of the Visual Arts in Worship." Dalam Webber, *Music and the Arts in Christian Worship*, 487-490.
- . *Common Roots: A Call to Evangelical Maturity*. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- , Larry J. Nyberg, Randolph Sly, dan Ronal F. Nicholas. "Guideline for the Procession." Dalam Webber, *The Renewal of Sunday Worship*, 220.
- . "Introduction to the Worship Environment." Dalam Webber, *Music and the Arts in Christian Worship*, 544-546.
- Webber, Robert E., ed. *Music and the Arts in Christian Worship*. The Complete Library of Christian Worship 4b. Nashville: StarSong, 1994.
- Webber, Robert E. "The Crisis of Evangelical Worship: Authentic Worship in a Changing World." Dalam *Worship at the Next Level: Insight from Contemporary Voices*, diedit oleh Tim Dearborn dan Scott Coil, 86–101. Grand Rapids: Baker, 2004.

- ., Larry J. Nyberg, Randolph Sly, dan Ronal F. Nicholas. "The Dismissal Hymn." Dalam Webber, *The Renewal of Sunday Worship*, 269-270.
- Webber, Robert E., ed. *The Renewal of Sunday Worship*. The Complete Library of Christian Worship 4b. Nashville: StarSong, 1994.
- Webber, Robert E. *The Younger Evangelicals: Facing the Challenges of the New World*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- . *Worship Old & New*. Ed. revisi. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- West, Christopher. *Theology of the Body for Beginners: A Basic Introduction to Pope John Paul II's Sexual Revolution*. Ed. revisi. West Chester: Ascension, 2009.
- White, James F. *Protestant Worship: Traditions in Transition*. Louisville: Westminster John Knox, 1989.
- Wiersbe, Warren W. *Real Worship: Playground, Battleground, or Holy Ground?* Grand Rapids: Baker, 2000.
- Williams, Rowan. *Being Human: Bodies, Minds, Persons*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018. Kindle.
- Wim, Chandra. "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (Oktober 2011): 185–207.
- Wolterstorff, Nicholas. "Not Presence, but Action: Calvin on Sacraments." *Perspectives* 9 (Maret 1994): 16-22.
- Wojtyła, Karol. *Love and Responsibility*. Diterjemahkan oleh H.T. Willetts. San Fransisco: Ignatius, 1981.
- . *Person and Community: Selected Essays*. Catholic thought from Lublin. Diterjemahkan oleh Theresa Sadok. New York: Peter Lang, 1993.
- Zee, Leonard J. Vander. *Christ, Baptism, and the Lord's Supper: Recovering the Sacraments for Evangelical Worship*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.